

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas seperti menyimak, membaca, menulis dan berbicara disebut dengan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa adalah salah satu komponen penting yang menentukan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan baik. Semua orang dalam suatu kelompok masyarakat berinteraksi satu sama lain dan menjalin hubungan melalui proses komunikasi (Bahri, 2023). Selain berperan sebagai alat komunikasi sehari-hari, bahasa Indonesia juga dapat membangun identitas bangsa. Menyimak, membaca, menulis, dan berbicara adalah empat komponen keterampilan berbahasa yang termasuk dalam kurikulum 2013. Sementara itu, dalam kurikulum merdeka terdapat dua keterampilan tambahan yaitu keterampilan memirska dan keterampilan mempresentasikan. Pada penerapannya, bahasa Indonesia membutuhkan seluruh keterampilan ini (Nurhuda, 2023).

Bahasa Indonesia secara historis berasal dari rumpun bahasa Austronesia, yaitu salah satu bahasa Melayu. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang relatif pesat karena sering dipengaruhi oleh bahasa daerah dan internasional (Albaburrahim, 2019). Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta siswa. Berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Keterampilan berbicara sangat penting dimiliki oleh siswa karena berperan besar dalam proses belajar dan kehidupan sosial. Keterampilan berbicara dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan melatih keberanian untuk tampil di depan umum. Dapat diartikan pula bahwa keterampilan berbicara adalah bentuk pikiran dan perasaan seseorang dalam bunyi-bunyi bahasa. Berbicara dapat dipahami sebagai keterampilan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata yang dilakukan untuk menyampaikan dan mengekspresikan perasaan, pikiran dan gagasan secara lisan. Pendengar dapat menerima informasi melalui suara, tekanan, nada dan jeda (Muammar, 2018). Dengan keterampilan berbicara, diharapkan siswa dapat

memiliki kemampuan dalam mengartikulasikan pikiran dan emosi mereka dengan cara yang cerdas secara intelektual serta memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh dari hasil berkomunikasi secara lisan.

Keterampilan berbicara sering kali menjadi permasalahan yang cukup besar bagi siswa sekolah dasar. Banyak siswa yang mengalami rasa takut dan cemas saat berbicara dalam situasi formal ataupun di depan umum seperti saat diskusi di kelas, melakukan presentasi, bahkan ketika bercakap-cakap santai dengan teman sebaya. Ketakutan ini tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik siswa, tetapi juga menghambat perkembangan sosial dan pribadi mereka. Kecemasan dalam berbicara merupakan permasalahan umum yang banyak ditemukan di berbagai lingkungan pendidikan. Banyak siswa enggan untuk menyampaikan pendapatnya karena khawatir melakukan kesalahan atau mendapat tanggapan negatif dari guru maupun teman sekelas. Kesulitan berbicara seringkali diabaikan karena sebagian besar percaya bahwa hal itu bukanlah masalah yang signifikan bagi siswa. Kesulitan berbicara dapat menyebabkan masalah komunikasi interpersonal, seperti kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, serta berdampak pada penurunan prestasi akademik (Arifah, 2025).

Salah satu komponen penting yang perlu ditingkatkan dalam dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara, yang berhubungan langsung dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan. Dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik, siswa mampu mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, serta berargumentasi secara runtut dan logis. Dalam penerapannya, keterampilan berbicara tidak terlepas dari proses memperoleh informasi dan pemahaman. Seseorang dapat mengemukakan argumentasi tentang suatu teori karena sebelumnya telah memahami teori tersebut (Marzuki, 2019).

Sejauh yang diketahui di lapangan, siswa di Indonesia memiliki tingkat literasi yang masih tergolong rendah. Kemampuan literasi siswa di Indonesia tercatat sebesar 371 atau sekitar 80 poin di bawah rata-rata *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD).

Kondisi tersebut secara tidak langsung berdampak pada keterampilan berbahasa lainnya termasuk keterampilan berbicara. Kemampuan dalam memahami informasi sangat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa yakni dalam mengungkapkan gagasan secara lisan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas IV di SD Negeri Percobaan yaitu ibu YN pada hari Selasa 23 September 2025 sebagai bagian dari studi pendahuluan, hasil menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi suatu permasalahan. Hasil wawancara pada guru kelas IV di SD Negeri Percobaan menyatakan bahwa batas nilai ketuntasan yang ditetapkan sekolah untuk aspek berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu sebesar 75. Pembelajaran di kelas sering dilakukan dengan model pembelajaran *Direct Instruction*. Nilai ketuntasan aspek berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan hasil studi pendahuluan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Nilai Ketuntasan Aspek Berbicara Siswa Kelas IV

Kelas	Jumlah Siswa	> KKM	Persentase	< KKM	Persentase
IV-A	38	16	42, 11%	22	57, 89%
IV-B	37	16	43, 24%	21	56, 76%
IV-C	36	18	50,00%	18	50, 00%
IV-D	37	22	59, 46%	15	40, 54%
Jumlah	148	72	48, 65%	76	51, 35%

Guru kelas menyatakan total dari 148 siswa yang berasal keseluruhan kelas IV dengan jumlah sebanyak empat rombel yakni kelas IV-A, IV-B, IV-C dan IV-D, diperoleh sebanyak 76 siswa atau sekitar 51,35 % siswa kelas IV yang memiliki nilai di bawah batas ketercapaian tujuan pembelajaran untuk aspek keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Nilai tersebut berada di bawah batas ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75. Sebagian besar siswa mengalami permasalahan dalam keterampilan berbicara. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa

lisan secara tepat yang meliputi lafal, intonasi suara, pilihan kata, urutan kata, isi pembicaraan, serta kurangnya rasa percaya diri siswa yang dapat terlihat dari gaya bicara dan kelancaran saat berbicara. Terdapat 3 indikator yang dijadikan acuan pada penelitian ini, indikator yang diukur yaitu bahasa lisan, isi pembicaraan, serta teknik dan penampilan.

Perlu adanya model pembelajaran yang tepat, inovatif dan menarik agar siswa mampu berlatih berbicara secara aktif. Model pembelajaran mampu membantu siswa mendapatkan pembelajaran yang berkualitas sekaligus membantu siswa agar dapat mengembangkan keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide (Asrini, 2021). Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, guru dapat menggunakan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual dalam merancang tahapan pembelajaran dan perangkat ajar yang mengatur suasana belajar secara terstruktur.

Model pembelajaran dapat berbentuk representasi visual atau tertulis dari sebuah konsep yang dirancang untuk memecahkan suatu masalah (Musyawir, 2022). Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas empat di sekolah dasar negeri percobaan mengenai permasalahan keterampilan berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Model pembelajaran *Round Robin* merupakan salah satu model yang dapat diterapkan.

Model pembelajaran *Round Robin* adalah aktivitas yang mendorong siswa agar mampu berpikir secara alternatif dalam kelompok untuk dapat mengungkapkan gagasan-gagasan dalam kalimatnya sendiri. *Round Robin* disebut sebagai model pembelajaran merespons bergiliran yang memiliki anggota antara empat sampai enam orang. Untuk mengungkapkan dan menyampaikan pendapat mereka masing-masing, setiap siswa berbagi sesuatu dengan teman kelompoknya. Model pembelajaran *Round Robin* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena dapat mendorong mereka untuk mengungkapkan pendapat dan menjawab pertanyaan dengan bahasa Indonesia yang benar (Saputri, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Round Robin* dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rani Fitri Yanti (2024) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Round Robin* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Bintang, Firdha Razak, dan Arifin Dia (2025) juga membuktikan bahwa model pembelajaran *Round Robin* berbantuan media puzzle dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Debora Dilla Paska dan Ivan Stevanus (2024) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Round Robin* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan hasil belajar secara umum. Namun, beberapa penelitian tersebut masih mengkaji model pembelajaran *Round Robin* dengan fokus selain keterampilan berbicara, ataupun dengan berbantuan media pembelajaran tertentu. Seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi dan hasil belajar secara umum, serta terdapat penelitian yang menggabungkan model *Round Robin* dengan media tertentu sehingga penerapan model pembelajaran *Round Robin* tidak sepenuhnya berdiri sendiri.

Penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model pembelajaran *Round Robin* secara murni untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar tanpa berbantuan media pembelajaran secara khusus masih terbatas. Berdasarkan penjelasan di atas, sebagai solusi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Round Robin*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu siswa agar dapat mengatasi rasa kurang percaya diri, pasif, dan kesulitan dalam mengungkapkan pendapat secara lisan, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara runtut, jelas, dan terstruktur melalui kegiatan diskusi menggunakan model pembelajaran *Round Robin*. Adapun judul penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran *Round Robin* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia” (Penelitian Quasi Eksperimen di Kelas IV SD Negeri Percobaan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan permasalahan di atas, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa di kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Round Robin* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Percobaan, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung, Jawa Barat?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa di kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Percobaan, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung, Jawa Barat?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Round Robin* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Round Robin* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui keterampilan berbicara siswa di kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Round Robin* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Percobaan, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung, Jawa Barat.
2. Mengetahui keterampilan berbicara siswa di kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Percobaan, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung, Jawa Barat.
3. Mengetahui perbedaan rata-rata keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Round Robin* dengan kelas yang menggunakan model

pembelajaran *Direct Instruction*.

4. Mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Round Robin* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat berupa model pembelajaran *Round Robin* yang diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV serta mampu memberikan bantuan terhadap inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara bagi siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Memberikan bukti empiris yang valid serta wawasan baru khususnya dalam penerapan model pembelajaran *Round Robin* sebagai salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

b. Bagi guru

Menjadi bahan evaluasi serta meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran *Round Robin* sebagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

c. Bagi siswa

Penerapan model pembelajaran *Round Robin* dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan sehingga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara secara bertahap dan berkelanjutan.

d. Bagi sekolah

Memperoleh informasi konkret berupa penerapan model pembelajaran *Round Robin* sebagai masukan strategis dalam pengembangan program

pembelajaran, serta diharapkan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi dalam bidang keilmuannya tetapi juga dibekali dengan keterampilan berbicara yang sesuai dengan tuntutan dan norma sosial yang berlaku.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam merancang aktivitas pembelajaran dan memberikan gambaran sistematis tentang langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran yang digunakan sebagai bentuk inovasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu model pembelajaran *Round Robin*. Model pembelajaran *Round Robin* adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berkontribusi dalam kelompoknya sekaligus meningkatkan keterampilan berbicara (Reyni, 2020)

Berbicara adalah keterampilan seseorang untuk menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaan melalui pengucapan suara, artikulasi, atau kata-kata (Tarigan, 2021). Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan jeda. Seluruh jenis pengungkapan ide secara lisan termasuk bentuk dari berbicara, yang merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam berbahasa. Manusia dapat mengkomunikasikan segala perasaan, ide, gagasan, dan pikiran mereka dengan keterampilan berbicara yang baik. Berbicara adalah salah satu jenis komunikasi aktif yang terjadi secara dua arah antara orang yang berbicara dan orang yang menerima informasi (Septarianto, 2024).

Keterampilan berbicara berkaitan erat dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dalam keterampilan berbicara disebut dengan konsep muka (*face*), yaitu citra diri seseorang di hadapan orang lain. Terdapat dua konsep muka, yaitu konsep muka positif dan konsep muka negatif. Konsep muka positif merupakan keinginan seseorang agar dihargai, dipandang baik, dan diakui oleh orang lain. Sedangkan konsep muka negatif adalah keinginan seseorang untuk bebas melakukan sesuatu tanpa diganggu atau dibatasi oleh siapa pun. Konsep muka (*face*) dapat “jatuh” atau rusak dalam hal berbicara. Salah satu penyebabnya adalah tindak tutur atau ucapan. Agar tidak menjatuhkan muka lawan bicara, maka

diperlukan strategi kesantunan dalam berbicara. Kesantunan dalam berbicara dibagi menjadi dua yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan positif adalah cara berbicara yang menunjukkan perhatian, penghargaan dan persetujuan agar lawan bicara merasa dihargai. Sedangkan kesantunan negatif adalah cara berbicara yang menjaga kebebasan lawan bicara agar tidak merasa terkekang ataupun terpaksa. Dalam kegiatan berbicara, siswa berhadapan langsung dengan wajah diri mereka sendiri maupun teman atau pendengarnya. Berdasarkan konsep muka positif menyatakan bahwa siswa ingin dihargai dan diterima oleh teman serta gurunya. Sedangkan konsep muka negatif menyatakan bahwa siswa ingin bebas menyampaikan pendapat tanpa adanya paksaan ataupun tekanan dari siapa pun. Keterampilan berbicara dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat karena mereka memiliki keterampilan untuk menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan secara aktif, rasional dan mendalam (Rayhan, 2023). Keterampilan berbicara perlu dikembangkan untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

Menurut Usman (2015), Indikator penilaian yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur keterampilan berbicara siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 Indikator Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Indikator	Keterangan
1.	Bahasa lisan	Bahasa lisan mencakup ketepatan lafal, intonasi suara, pilihan kata yang sesuai, serta penggunaan struktur bahasa yang runtut
2.	Isi pembicaraan	Isi pembicaraan mencakup kesesuaian isi dengan topik yang dibahas, serta kemampuan dalam menyusun struktur isi secara sistematis sehingga gagasan tersampaikan secara jelas.
3.	Teknik dan penampilan	Teknik dan penampilan meliputi penggunaan gerak gerik dan mimik yang tepat, kemampuan membangun hubungan dengan pendengar, serta kelancaran jalannya pembicaraan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator keterampilan berbicara yaitu bahasa lisan yang meliputi lafal, intonasi, pilihan kata dan urutan kata, isi pembicaraan yang meliputi kesesuaian isi dengan topik, serta teknik dan penampilan yang meliputi gaya bicara dan kelancaran. Keterampilan berbicara bukanlah suatu keterampilan yang bisa didapatkan dengan mudah, melainkan dibutuhkan latihan yang berkesinambungan dan peran guru dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Model pembelajaran *Round Robin* dapat mengajarkan siswa untuk berbagi dan bekerja sama dalam kelompok diskusi. Model ini dapat mengajarkan dan melatih siswa untuk berbicara secara bergiliran (Damayanti, 2024).

Menurut Ningrum (2019), adapun langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran *Round Robin* yaitu sebagai berikut :

1. Siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai enam orang siswa.
2. Siswa duduk berkeliling membentuk lingkaran.
3. Guru mengajukan sebuah pertanyaan berjawaban ganda atau suatu topik yang dapat dipakai dalam curah pendapat.
4. Guru mengatur pencatat waktu (*timer, stopwatch*) sesuai waktu yang disepakati untuk setiap siswa menyampaikan pendapatnya.
5. Siswa yang duduk secara melingkar menyampaikan jawaban atau pendapatnya secara bergiliran sesuai waktu yang disediakan.
6. Siswa melanjutkan curah pendapat sampai waktu yang disediakan untuk pertanyaan tersebut habis.
7. Guru mendengarkan jawaban setiap siswa sepanjang pelaksanaan pembelajaran dan membuat klarifikasi serta penjelasan yang diperlukan bagi kebaikan pemahaman siswa bila diperlukan.

Model pembelajaran *Round Robin* memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran setelah melakukan langkah-langkah tersebut. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk berbicara tentang ide atau pendapat mereka

tanpa terbatas pada siswa tertentu

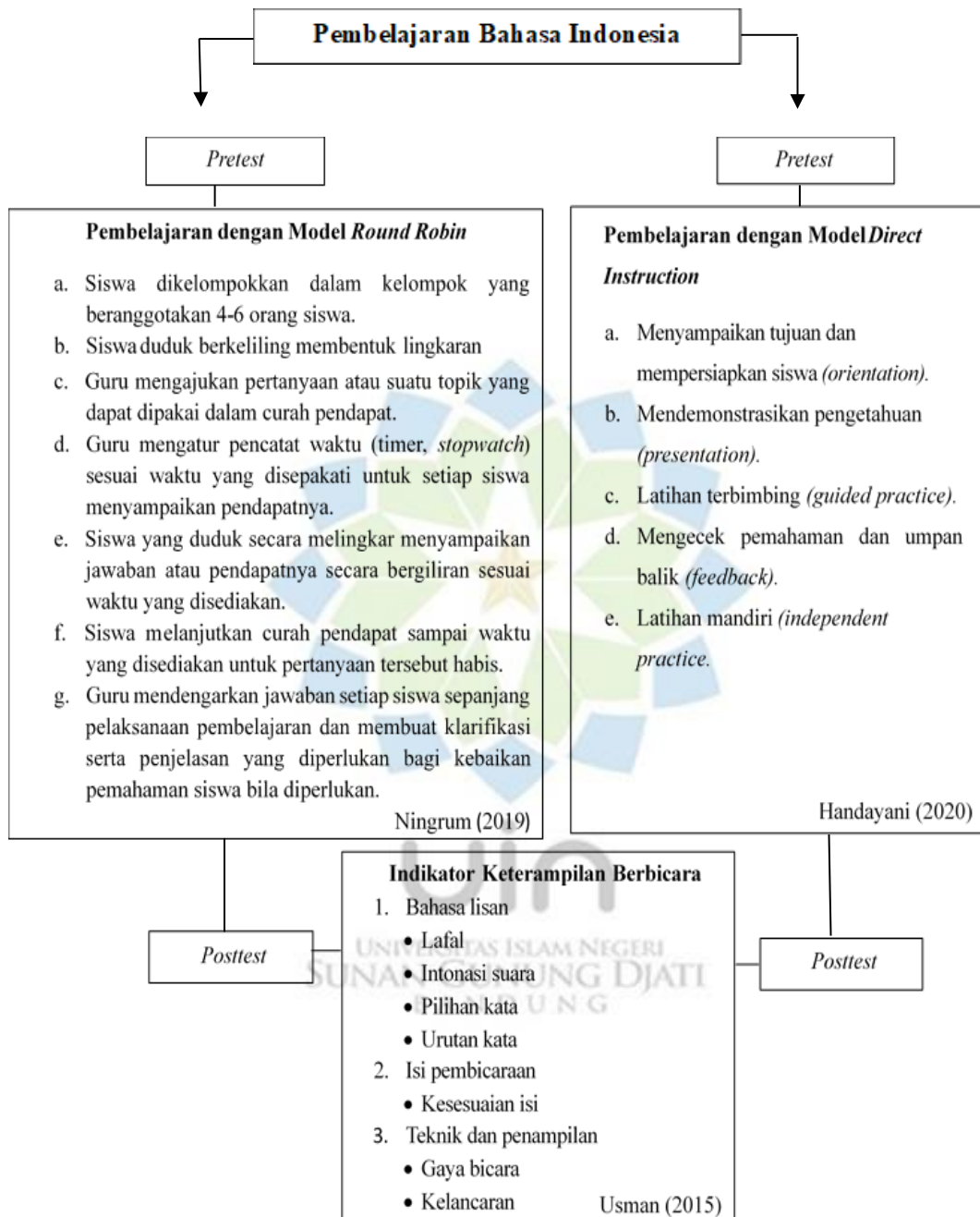
Adapun model pembelajaran yang digunakan di kelas kontrol yaitu model pembelajaran *Direct Instruction*. Menurut Handayani (2020), langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* yaitu sebagai berikut :

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa (*orientation*), langkah pembuka untuk menyiapkan kondisi belajar siswa.
2. Mendemonstrasikan pengetahuan (*presentation*), guru menyampaikan materi inti secara jelas dan sistematis agar mudah dipahami oleh siswa.
3. Latihan terbimbing (*guided practice*), guru memberikan pelatihan awal dengan menghubungkan materi baru dengan pengalaman nyata siswa.
4. Mengecek pemahaman dan umpan balik (*feedback*), merumuskan pokok inti pelajaran agar siswa dapat memahami materi yang dipelajari.
5. Latihan mandiri (*independent practice*), pembuktian kemampuan siswa melalui pemberian tugas atau evaluasi sebagai indikator pemahaman pengetahuan terhadap topik yang telah dipelajari.

Tabel 1.3 Level Psikomotorik Penelitian

No	Indikator	Level Psikomotorik	Bentuk Soal
1.	Siswa dapat menunjukkan gambar mengenai peristiwa atau kegiatan yang sedang dilakukan oleh Dana dan Dini di hadapan guru dan teman-temannya, kemudian menyampaikannya secara lisan menggunakan bahasa yang benar, jelas, dan runtut.	P3	Lisan
2.	Siswa dapat merangkai rencana atau cara menabung dari uang saku harian untuk mencapai tujuan yang diinginkan, kemudian menyampaikannya secara lisan menggunakan bahasa yang benar, jelas, dan runtut.	P4	Lisan

Berikut adalah kerangka berpikir pada penelitian ini :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan penelitian terdahulu. Maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Percobaan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Round Robin* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Percobaan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Round Robin* dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rani Fitri Yanti Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Curup (2024) dengan Judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Round Robin Brainstorming* (RRB) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 17 Rejang Lebong”. Persamaan Variabel (X) yang digunakan oleh Rani Fitri Yanti dan peneliti sama-sama menggunakan model pembelajaran *Round Robin*. Adapun perbedaan pada variabel (Y), Rani Fitri Yanti terhadap kemampuan berpikir kritis dan peneliti terhadap keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani Fitri Yanti dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Round Robin* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS sangat meningkat, nilai rata-rata *posttest* atau setelah diberikannya perlakuan pada kelas eksperimen sebesar 85,00, sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 66,50. Keterbaruan penelitian saya yaitu fokus tunggal pada keterampilan berbicara. Jika penelitian terdahulu menyoroti kemampuan

berpikir kritis, maka secara khusus penelitian ini meneliti keterampilan berbicara. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang lebih spesifik dalam memahami sejauh mana model pembelajaran *Round Robin* mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk berbicara, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat secara runtut, logis dan santun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar. Perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian, penelitian saya berada di kelas IV SD Negeri Percobaan sedangkan penelitian terdahulu berada di kelas IV SD Negeri Rejang Lebong. Penelitian ini juga berpotensi memberikan gambaran komparatif tentang bagaimana model *Round Robin* dapat beradaptasi di lingkungan yang berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Bintang, Firdha Razak, Arifin Dia Mahasiswa STKIP Andi Matappa (2025) dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Round Robin* Berbantuan Media Puzzle terhadap Keterampilan Berbicara”. Persamaan Variabel (X) dan Variabel (Y) yang digunakan oleh Mutiara Bintang, Firdha Razak, Arifin Dia dan peneliti sama-sama menerapkan model pembelajaran *Round Robin* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Round Robin* terhadap keterampilan berbicara siswa sangat meningkat, dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata *pretest* berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata sebesar 73 dan *posttest* pada kategori tinggi dengan skor rata-rata sebesar 83. Keterbaruan penelitian saya yaitu tanpa berbantuan media, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan variasi seperti media puzzle sebagai pendukung. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Round Robin* secara murni tanpa berbantuan media. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada penggunaan model pembelajaran *Round Robin* tanpa pengaruh variabel dari luar. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang lebih murni dan objektif mengenai penerapan model tersebut sebagai strategi pembelajaran kooperatif yang berdiri sendiri.

Perbedaan lainnya terdapat pada populasi dan lokasi penelitian. Penelitian saya pada kelas IV di SD Negeri Percobaan sedangkan penelitian terdahulu pada kelas V SD Negeri 8 Paccelang. Perbedaan tingkat kelas ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru mengenai penerapan model *Round Robin* pada tahap usia yang lebih awal. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan keunggulan model tersebut, tetapi juga memperluas konteks penerapannya dalam pembelajaran di sekolah dasar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Debora Dilla Paska, Ivan Stevanus Mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta (2024) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Robin* terhadap Keterampilan Komunikasi dan Hasil Belajar Siswa kelas IV SDN Pajajaran”. Persamaan Variabel (X) yang digunakan oleh Debora Dilla Paska, Ivan Stevanus dan peneliti sama-sama menggunakan model pembelajaran *Round Robin*. Adapun perbedaan variabel (Y), Debora Dilla Paska, Ivan Stevanus terhadap keterampilan komunikasi dan hasil belajar, sementara peneliti yang berfokus pada keterampilan berbicara saja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Debora Dilla Paska, Ivan Stevanus dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Round Robin* terhadap keterampilan komunikasi dan hasil belajar sangat meningkat, dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 78,14 sedangkan rata-rata *posttest* pada kelas kontrol sebesar 70,52. Keterbaruan penelitian saya yaitu murni untuk mengukur keterampilan berbicara dan bukan mengukur hasil belajar secara keseluruhan, karena tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran *Round Robin* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.